

PERTOBATAN: MENGHASILKAN BUAH YANG BAIK

Analisa Biblis Kisah Yohanes Pembaptis (Matius 3: 1-12)

Edi Supriyanto ^{a,1}, Damianus Pongoh ^{b,2}

^{a, b} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ sufriyantoedy98@gmail.com

² damianus_pongoh@stfsp.ac.id

Article Info

Article History:

Submitted:

January 14, 2026

Revised: January

17, 2026

Accepted:

January 30, 2026

Keywords:

John the Baptist;

Repentance;

Baptism;

Religious Life,

New Life

ABSTRACT

This article specifically examines and deepens the story of John the Baptist in Matthew 3:1-12. This text was chosen to examine more specifically how the story of effect or *Wirkungsgeschichte* of the text affects the Church's liturgy, particularly to examine the meaning of baptism and the vow of poverty in religious life. Often in reading Scripture, readers have difficulty grasping the implied meaning of a text. Therefore, the task of the exegete is to provide an interpretation for the needs of teaching faith. This article was written with the aim of finding the implied meaning of the text as part of the exegetical task to help readers discover and understand the meaning of the text that is familiar in the life of the faith of the people. The method used in this paper is text analysis based on the commonly used hermeneutic approach to Scripture. The novelty in this article is a new understanding of the meaning of baptism as a new birth. The new birth is not just an empty phrase or slogan, but baptism is a transition from the old life to a new life, namely as children of God. As a concrete expression of the new birth, it is repentance to produce good fruit, namely the values of the Kingdom of God. In addition, this story also provides deep inspiration regarding the meaning of the Vow of Poverty in religious life through the simplicity of John the Baptist's life.

Copyright © 2026, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENGANTAR

Perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, menjadi babak baru dalam perjalanan iman Kristen. Di tengah gempuran rasionalisasi dari berbagai ilmu pengetahuan yang semakin otonom, menjadi tantangan baru dalam pewartaan Injil. Para eksegetis dituntut untuk menafsirkan kembali Kitab Suci dalam konteks zaman yang turut berkembang. Rentangan waktu yang terlampau jauh dari zaman penulisan Kitab Suci menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi cara menafsirkan dan pemaknaan terhadap teks Kitab Suci. Situasi ini menyadarkan akan pentingnya penafsiran Kitab Suci yang semakin mendalam dan sesuai konteks zaman.

Kesadaran akan pentingnya Kitab Suci dalam kehidupan beriman kristiani telah membangkitkan berbagai upaya untuk mendalami Kitab Suci baik dengan literasi pun studi mendalam. Kerinduan mendalam dari umat beriman ini rupanya juga menimbulkan permasalahan di mana sering terjadi kesalahan pemahaman yang tidak sesuai dengan konteks dan penafsiran secara bebas atas teks Kitab Suci. Hal ini menuntut pentingnya eksegeze yang kian diperdalam dan memberikan pengajaran yang benar kepada umat beriman. Tujuannya agar mereka menghayati iman mereka secara benar, mendalam dan sungguh-sungguh mengakar pada Tradisi Gereja yang Suci. Itulah sebabnya upaya menafsirkan Kitab Suci juga semakin berkembang dan diperluas dari berbagai pendekatan yang memungkinkan yang sesuai dengan konteks zaman sekarang ini.

Pentingnya Kitab Suci bagi perkembangan iman umat tidak serta merta membuat Kitab Suci mudah untuk dibaca dan dipahami. Dalam konteks itulah maka tulisan ini hendak memberikan ulasan yang mendalam mengenai teks Kitab Suci dari Matius 3: 1-12 tentang Yohanes Pembaptis.¹ Teks tentang Yohanes Pembaptis tentunya bukan lagi sesuatu yang asing karena sudah sangat sering dibacakan dalam Perayaan Ekaristi. Teks ini mungkin sepintas tidak begitu berkesan tetapi sesungguhnya punya makna yang mendalam, terlebih dalam konteks tugas sebagai umat beriman dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisan ini penulis hendak memberikan ulasan dan penafsiran terhadap teks Matius 3: 1-12. Tujuannya adalah untuk mendalami teks dan menemukan makna yang relevan dalam konteks dunia di zaman sekarang ini.

¹ Lembaga Biblika Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika TB* (Jakarta: LAI, 2022), 2–3.

Injil Matius sangat menekankan peran Yesus dan menampilkan-Nya dari perspektif Yahudi.² Selain itu, penginjil Matius juga memberikan penekanan yang kurang lebih sama terhadap Yohanes Pembaptis. Kehadirannya menjadi pintu masuk dalam kisah pewartaan Yesus. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan memberikan ulasan terkait kisah Yohanes Pembaptis sebagai tokoh sentral yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan.

ANALISA TEKS

Konteks dari Injil Matius 3:1-12 yang mengisahkan tentang Yohanes Pembaptis hendak memberikan pendahuluan dari perjalanan pewartaan Yesus. Kisah sebelumnya bercerita tentang *Kembali dari Mesir (Matius 2:19-23)*, kisah ini menjadi pengantar masuk untuk menjelaskan konteks dari Yohanes Pembaptis. Sedangkan kisah setelahnya adalah pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis (Matius 3: 13-17). Jika menyimak secara lebih mendalam dari teks ini, maka hal yang paling menonjol adalah peran Yohanes Pembaptis di mana ia bukan hanya sekadar membaptis tetapi juga menobatkan banyak orang. Pertobatan mereka kemudian dikukuhkan dengan pembaptisan. Peristiwa ini menekankan peran Yohanes sebagai tokoh profetis dan eskatologis (Ayat 1-3). Matius mengawali kisah ini dengan memberikan keterangan yang menunjukkan kedudukan Yohanes Pembaptis sebagai orang yang telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya sebelumnya (Ayat 3). Keterangan ini menjadi sangat penting karena menjadi pembingkai peran dari Yohanes yang hadir. Ia bukan hanya sebagai orang biasa yangewartakan dan juga membaptis, tetapi sebagai tokoh besar yang menyiapkan kedatangan Mesias dan sudah dinubuatkan.

Pembaptisan sebagai gerbang masuknya seseorang ke dalam kehidupan baru dan menjadi lambang pertobatan adalah orientasi utama dari kisah ini. Penginjil Matius dengan cermat mbingkainya dalam kisah yang cukup dramatis dengan Yohanes Pembaptis sebagai tokoh utamanya. Kehadiran tokoh utama ini semakin memberikan penjelasan yang eksplisit tentang makna dari pembaptisan. Kisah ini menjadi jembatan yang mengaitkan antara kisah Yesus yang dipanggil dari Mesir dan akan disebut sebagai orang Nazaret. Kata Nazaret yang dipakai oleh Matius berasal dari bahasa Yunani "*Nazaraïos*" yang memiliki arti sama dengan "*Nazarenos*" di mana kedua-duanya merupakan transkripsi yang lazim dari kata sifat Aram yang sama

² Eko Riyadi, *Matius: Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 20.

(nasrat). Kedua kata tersebut dipakai untuk menunjukkan asal Yesus tetapi juga para pengikut-Nya, di mana kata tersebut dipakai untuk menyebut “*nasrat*” yang berarti nasrani, serani yang masih dipakai sampai sekarang untuk menyebut pengikut Kristus.³ Penekanan di akhir kata tersebut kemudian menjadi pintu masuk ke dalam kisah Yohanes Pembaptis yang diawali dengan keterangan “Pada waktu itu”. Kata ini memang tidak memberikan penekanan khusus, tetapi hendak menjelaskan bahwa Yohanes hidup dalam masa yang sama dengan Yesus. Ketika Yesus dipanggil dari Mesir dan menetap di Nazaret, Yohanes pun sedang memberitakan pertobatan di padang gurun Yudea. Selain itu, kata ini juga menjadi pembuka babak baru yang tidak berhubungan dengan episode sebelumnya.⁴ Hal ini sangat jelas, karena tampak ada bagian yang hilang dari kisah Yesus sebelum Ia dibaptis. Ada rentangan waktu yang tidak dikisahkan yaitu masa remaja Yesus, sehingga penulis mengawali kisah ini dengan episode baru yang menjadi prolog dalam kisah pewartaan Yesus.

Pertobatan dan pembaptisan menjadi dua hal yang sangat ditekankan dan tampak saling terkait. Tanpa pertobatan maka tidak ada pembaptisan demikian pun sebaliknya. Penginjil Matius memberikan penekanan khusus terhadap pewartaan yang disampaikan oleh Yohanes, yaitu *bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat* (Mat 3:2). Seruan ini selaras dengan apa yang diwartakan oleh Yesus (Mat 4:17). Penekanan pada seruan pertobatan menjadi sangat penting dan tampak ada kemendesakkan yang harus sesegera mungkin untuk dilakukan.⁵ Penginjil Matius memberikan gambaran yang menarik tentang Yohanes Pembaptis dan Yesus yaitu keduanya digambarkan sebagai pewarta. Pemberitaan Yohanes bernada Mesianis sebagaimana diilhami oleh Yesaya.⁶ Ia menekankan perlunya kembali ke jalan yang benar karena kedatangan Kerajaan Allah tidak jauh, Ia hadir dalam rupa manusia Yesus. Yohanes hendak menekankan Allah yang dekat dan hadir di tengah-tengah manusia.

Jika mengamati kisah ini secara lebih mendalam, maka dapat ditemukan struktur teks yang saling terkait dan membentuk satu kesatuan

³ Lembaga Biblika Indonesia, *Kitab Suci Katolik* (Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 2000), 24.

⁴ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 62.

⁵ Dianne Bergant and Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 37.

⁶ Leks, *Tafsir Injil Matius*, 61.

kisah yang struktural. Kisah ini masuk dalam bagian persiapan pewartaan Yesus. Kisah ini menjadi awal dari perjalanan pewartaan Yesus. Francis Wright Beare dalam bukunya *The Gospel According to Matthew* memberikan gambaran struktur dengan sangat baik. Ia membagi kisah persiapan pewartaan Yesus ke dalam 3 bagian besar yaitu:

1. Persiapan bagi umat: Pelayanan Yohanes Pembaptis (3: 1-12)
 - Yohanes memanggil Israel untuk bertobat 3:1-6
 - Yohanes menegur para pemimpin Israel 3:7-10
 - Yohanes memberitakan kedatangan yang lebih besar 3:11-12
2. Persiapan bagi Yesus 3:13-4:11
 - Yesus dibaptis 3:13-17
 - Yesus dicobai 4:1-11
3. Persiapan bagi Misi 4: 12-22
 - Yesus pindah ke Kapernaum 4:12-17
 - Yesus memanggil murid-murid pertama-Nya 4:18-22⁷

Sementara itu, jika melihat secara khusus teks Injil Matius tentang Yohanes Pembaptis, maka struktur teks tersebut dapat dibagi menjadi susunan berikut ini:

- Identitas dan Seruan Yohanes (Ayat 1-6)
- Pengajaran dan Kritik Yohanes Pembaptis (Ayat 7-10)
- Asal Pembaptisan Yohanes (ayat 11)
- Perumpamaan tentang penghakiman (ayat 12)

Jika dilihat secara lebih luas lagi, maka semuanya itu dapat dirangkum dalam dua poin penting yaitu: asal usul baptisan pertobatan Yohanes (ayat 1-6) dan Yohanes memperingatkan orang-orang Farisi dan Saduki tentang hukum yang akan datang (ayat 7-12).⁸

ANALISA KONTEKS

Kitab Suci sebagai buku iman bukanlah Kitab yang muncul begitu saja. Penulisan Kitab Suci sampai pada pengakuannya sebagai buku iman (kanon) melalui waktu yang cukup lama. Dalam penulisan teks yang termuat di

⁷ Francis Wright Beare, *The Gospel According to Matthew* (Oxford: Basil Blackwell, 1981), 86. Terjemahan oleh penulis.

⁸ David L. Turner, *Matthew* (Washington, DC.: Baker Academic, 2014), 297, www.bakeracademic.com.

dalamnya pun mengandung unsur sosial, budaya, historis, religius dan tradisi. Pada bagian ini penulis akan memberikan ulasan mengenai teks Kitab Suci Matius 3:1-12 tentang Yohanes Pembaptis.

Konteks Sosial

Yohanes Pembaptis merupakan tokoh besar pada masa itu. Injil Matius mengisahkan dengan sangat baik bagaimana kehadiran Yohanes menjadi tanda kehadiran Mesias karena dia akan menyiapkan jalan bagi Tuhan. Penulisan Injil tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial masyarakat pada masa itu. Jika mendalami kisah Yohanes Pembaptis, maka hal pertama yang tampak adalah kehidupan Yohanes yang radikal. Penginjil Matius memberikan keterangan bahwa Yohanes hidup di padang gurun (ayat 1). Selain itu, dikatakan pula bahwa ia hanya memakai jubah bulu unta dan makan madu hutan serta belalang (ayat 4). Keterangan ini memberikan makna yang mendalam terkait cara hidup Yohanes. Padang gurun, dalam bahasa Yunani dipakai kata "*eremos*" yang berarti daerah kosong, daerah di mana tidak ada atau jarang ada rumah-rumah.⁹ Tempat ini menjadi tepat yang sangat tandus dan sepi. Jika dilihat dari konteks sosial, maka dapat dilihat bahwa kehidupan Yohanes jauh dari keramaian dan hidup menyendiri. Memiliki kehidupan yang sederhana dan memiliki kedalaman spiritual. Kehadirannya bertolak belakang dengan orang-orang Yahudi pada masa itu, terlebih orang Farisi dan Saduki yang ditegurinya. Para penafsir berpendapat bahwa cara hidup Yohanes dipengaruhi oleh pendapat yang tersebar di antara orang Yahudi pada masa itu, yakni bahwa menjelang kedatangan Mesias, Israel akan pergi ke padang gurun. Keyakinan ini dilandaskan pada kitab Hosea 2:13, "Aku akan membawa dia ke padang gurun, dan berbicara menenangkan hatinya." Seruan ini selaras dengan apa yang dinubuatkan nabi Yesaya tentang Yohanes bahwa ada suara yang berseru-seru di padang gurun.¹⁰ Kehidupan Yohanes ini kemudian menjadi kesaksian yang nyata atas apa yang telah dinubuatkan tentang dirinya. Selain itu, dari segi cara hidup, ia sungguh-sungguh menunjukkan kesederhanaan yang sekaligus menjadi kritik atas cara hidup para pemuka agama pada masa itu.

⁹ J.J. de Heer, *Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 36.

¹⁰ Heer, *Injil Matius*, 36.

Konteks Historis

Kitab Suci sebagai sebuah teks yang memiliki wibawa dan otoritas sebagai landasan iman, tak terlepas juga dari konteks historis atau sejarah perkembangannya. Sebuah teks selalu lahir dalam perkembangan sejarah tertentu, demikian pula hanya dengan Injil Matius. Menurut para ahli eksegeze, kitab Matius ditulis sekitar tahun 80 karena dua alasan, yaitu: 1) pada tahun 70 Bait Allah dibumi hanguskan oleh tentara Romawi. Hal ini menggemparkan seluruh Gereja Kristen pada zaman itu dan juga dikisahkan oleh Matius, “kota orang-orang bersalah dibakar” (22:7). Gambaran ini dianggap sebagai satu tanda bahwa Injil Matius ditulis setelah pembakaran Bait Allah. 2) orang-orang Yahudi yang hidup setelah peristiwa pembakaran tersebut tidak lagi dapat mengejar tujuan politis, karenanya mereka lebih memusatkan diri pada hidup rohani di bawah pimpinan ahli-ahli Taurat. Hal ini menjadi salah satu tanda bahwa Injil Matius ditulis pada tahun 80 karena pada tahun itu, para ahli-ahli Taurat mulai membedakan dan melarang ajaran sesat termasuk ajaran Kristen.¹¹ Berdasarkan sumber tersebut, maka hal ini menjadi keterangan yang sangat masuk akal bahwa Injil Matius terkenal sebagai kitab bergaya Yahudi. Hal ini juga tampak dari bahasa yang dipakai yaitu bahasa Yunani.¹²

Konteks Religius¹³

Masyarakat Yahudi pada masa itu, merupakan masyarakat yang heterogen. Mereka terdiri dari berbagai golongan seperti kaum Farisi, Saduki, Herodian, dan Zelot. Pokok ajaran mereka hanya ada dua ajaran. Pertama, ajaran agama Yahudi mengutamakan tauhid yaitu hanya ada satu Allah, Allah Israel. Kedua, bangsa Israel sebagai bangsa yang terpilih. Berdasarkan keyakinan tersebut, bangsa Yahudi merasa lebih unggul dari pada bangsa-bangsa lainnya.

Bangsa Yahudi yang memusatkan diri pada kegiatan rohani, menyebabkan banyak orang yang belajar dan menjadi rohaniwan. Mereka bertugas untuk mengajar dan juga mempersembahkan kurban bakaran dalam upacara keagamaan. Pada masa itu, Bait Allah dan upacaranya yang meriah menjadi jantung dari kehidupan agama Yahudi. Tempat ibadat tidak hanya

¹¹ Heer, *Injil Matius*, 4–5.

¹² Leks, *Tafsir Injil Matius*, 16.

¹³ Bagian ini disadur dari sumber C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 40–50.

menjadi pusat spiritual-rohani tetapi juga memegang peran ekonomi yang kuat. Hal ini dikarenakan orang-orang Yahudi harus membayar pajak untuk Bait Allah dan juga perpuluhan. Para petugas Bait Allah digolongkan menjadi dua yaitu para imam dan kaum Lewi. Para imam berwenang untuk mempersembahkan korban sedangkan kaum Lewi menjadi pembantu mereka dan melaksanakan tugas-tugas lainnya. Dalam kehidupan sosial, para imam membentuk kehidupan sendiri. Mereka memiliki strata yang membedakan antara para imam dan kaum miskin. Tidak jarang, pembagian strata ini menimbulkan ketegangan dalam kehidupan bersama bahkan sampai pada kehidupan religius.

Konteks Tradisi

Bangsa Yahudi merupakan bangsa yang berpegang pada hukum Taurat dan juga tradisi. Kekristenan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tradisi Yahudi karena jemaat perdana berasal dari kalangan Yahudi, bahkan Kristus sendiri merupakan bagian dari bangsa Yahudi. Demikian pula hanya dengan Injil yang menjadi buku iman pun disalurkan melalui Tradisi, khususnya tradisi lisan. Jemaat perdana secara turun temurun meneruskan ajaran iman melalui tradisi lisan dan ini berlangsung cukup lama sampai Injil ditulis. Ajaran yang diteruskan bukan hanya tentang ucapan dan ajaran Yesus semata, tetapi segala hal ikhwal Yesus sebagaimana yang dialami oleh para pengikut-Nya. Oleh karena itulah maka pengajaran itu tidak jarang berupa berita atau cerita mengenai apa yang dilakukan atau dialami oleh para murid dan jemaat perdana.

Apa yang diajarkan secara turun temurun bukanlah ajaran yang baku sehingga harus dihafal dan dipraktikkan secara kaku. Akan tetapi para penulis Injil bukan hanya sekadar untuk mengulang-ulang apa yang telah diajarkan secara lisan, tetapi tidak jarang menyisipkan atau menambahkan macam-macam tafsiran dan keterangan. Maka dari itu, tidak jarang para penulis juga menyesuaikan atau menyadur dari sumber lain yang sesuai dengan konteks masyarakat dan juga tradisi yang berlaku.¹⁴ Hal ini juga tampak dari teks Matius 3:1-12 tentang Yohanes Pembaptis. Matius mengawali kisah ini dengan memberikan penekanan mengenai identitas Yohanes untuk memberikan kejelasan akan status profetisnya. Penginjil Matius mengawali dengan kalimat pembuka yang memutus rantai cerita sebelumnya dengan kalimat “pada

¹⁴ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 76.

waktu itu". Kalimat ini tidak serta merta tanpa alasan atau karena ketidaktahuan, tetapi Matius hendak menekankan kesinambungan antara Yohanes dan Yesus.¹⁵ Seruan yang ditekankan oleh Yohanes selaras dengan apa yang diwartakan oleh Yesus yaitu *Kerajaan Surga sudah dekat*. Kehadiran Yohanes Pembaptis menjadi tanda bahwa kedatangan Kerajaan Allah dalam diri Mesias pun sudah dekat bahkan sudah ada di antara mereka. Seruan ini menunjukkan tradisi lisan yang sangat kuat dan hal itu tampaknya sudah menjadi hal yang biasa dan lumrah di tengah bangsa Yahudi. Ketika Yohanes menegur kaum Farisi dengan sangat tajam dengan mengatakan bahwa mereka adalah keturunan ular beludak dan memberikan pengajaran tentang pertobatan dan pembaptisan, mereka tidak memberikan bantahan (ayat 7-12). Hal ini dikarenakan pengajaran Yohanes berbasis pada tradisi Yahudi yang kental dan memuat pengajaran yang mendalam dari Taurat Yahudi

HORIZON/CAKRAWALA INTERPRETASI

Pendekatan Liturgis: Sakramen tobat

Kisah mengenai Yohanes Pembaptis yang menyerukan pertobatan menjadi salah satu bacaan yang kerap kali dibacakan pada masa adven atau penantian. Hal ini dikarenakan warna khas pertobatan yang diwartakan oleh Yohanes adalah pertobatan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah.¹⁶ Sesuai dengan pewartaan yang ditekankan oleh Yohanes tentang pertobatan, memberikan pewartaan tentang pentingnya pengakuan dosa dan perubahan cara hidup. Pertobatan bukan hanya soal mengaku dosa tetapi langkah konkret perubahan hidup menjadi lebih baik. Seruan "bertobatlah" diambil dari bahasa Yunani yaitu "*metanoieite*" dari "*metanoeo*" yang memiliki padanan bahasa Ibrani "*Teshubah*" yang berarti berpaling dari dosa.¹⁷ Kata *Metanoeo* terdiri dari dua kata yakni "*meta*" yang berarti gerakan atau perubahan dan "*noeo*" menunjuk pada pikiran, persepsi, kecenderungan, dan tujuan.¹⁸ Bertobat, tidak

¹⁵ Friar Musing, "Matthew," *Friar Musings*, 2010, <https://friarmusings.com/wp-content/uploads/2019/11/2nd-advent-a-web.pdf>

¹⁶ Musing, "Matthew."

¹⁷ Richard Niell Donovan, "Biblical Commentary (Bible Study) Matthew 3:1-12," *Sermon Writer*, 2018, <https://sermonwriter.com/biblical-commentary-old/matthew-31-12/>

¹⁸ Megawati Naibaho, Blasius Superma Yese, and Ardiana Waruwu, "Makna Pertobatan Lahir Dan Batin Menurut St. Yohanes XXIII Dalam Ensiklik Paenitentiam Agere," *Jurnal Magister-STP Dian Manadal* 2 No. 4 (2024): 125-38.

hanya sekadar berbalik dari dosa atau pengakuan semata, tetapi lebih dari pada itu, bertobat berarti berpaling dari nilai-nilai dan praktik-praktik zaman dahulu (misalnya, penyembahan berhala, kekerasan, ketidakadilan, eksploitasi, perbudakan, dan kelangkaan) dan berpaling kepada nilai-nilai dan praktik-praktik Kerajaan Allah.¹⁹ Itu artinya, pertobatan menuntut perubahan pada level cara berpikir, sikap, cara hidup dan tindakan yang konkret. Maka dari itu, dalam pengakuan dosa, biasanya imam memberikan absolusi dan penitensi bukan hanya sekadar sebagai “hukuman” atas dosa tetapi agar pendosa menyadari bahwa pertobatan membutuhkan tindakan perubahan yang radikal.

Dalam *Catechism Of The Catholic Church* No. 1423, menegaskan bahwa sakramen tobat atau pengakuan dosa juga biasa disebut sebagai “*Sacrament of conversion*” atau sakramen perubahan/konversi/pertobatan. Hal ini dikarenakan dalam sakramen tobat, Allah sungguh-sungguh hadir dan menyerukan pertobatan sebagai langkah awal untuk berpaling kepada Bapa.²⁰ Seruan Gereja ini selaras dengan apa yang dilakukan oleh Yohanes agar setiap orang bertobat dan dibaptis agar bisa menerima Kerajaan Allah yang datang. Gereja sendiri menekankan pentingnya sakramen tobat karena dengan begitu setiap pribadi berdosa dapat disatukan kembali dengan Allah dan menerima kerahiman-Nya. Pertobatan bukan hanya sekadar rasa sesal tapi haruslah menghasilkan buah (ayat 10). Pertobatan berfokus pada perubahan hidup bukan hanya pengakuan dan berakhir pada penyesalan tanpa buah perubahan. Penitensi yang diberikan oleh imam merupakan bentuk silih atas dosa yang telah dilakukan demi menunjukkan rasa penyesalan yang mendalam dan niat untuk berubah.²¹

Pendekatan Pastoral

Kehadiran Yohanes Pembaptis sebagai tokoh profetis yang menyerukan pertobatan di padang gurun Yudea, menghadirkan panorama baru dalam kehidupan masyarakat Yahudi terlebih menjadi kritik tajam atas cara hidup religius mereka. Seruan pertobatan yang digemakan Yohanes Pembaptis bukan

¹⁹ Ronald Allen, “Commentary on Matthew 3:1-12,” *Working Preacher*, 2016, <https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/second-sunday-of-advent/commentary-on-matthew-31-12-4>.

²⁰ Libreria Editrice Vaticana, “CATECHISM OF THE CATHOLIC CHURCH,” Vatican, 1993, https://www.vatican.va/archive/ENG0015/_INDEX.HTM#fonte.

²¹ Naibaho, Superma Yese, and Waruwu, “Makna Pertobatan Lahir Dan Batin Menurut St. Yohanes XXIII Dalam Ensiklik Paenitentiam Agere.”

hanya sebagai slogan kosong, tetapi kritik langsung terhadap para pemimpin agama Yahudi (ayat 2). Selain menyerukan pertobatan, Yohanes juga mengkritik secara langsung kaum Farisi dan Saduki yang datang untuk dibaptis (ayat 7). Ia mengkritik mereka karena cara hidup yang hanya ingin cari aman dan bersembunyi di balik tugas pelayanan dan status mereka. Yohanes melihat mereka sebagai ulat beludak yang memiliki racun dosa dalam hidupnya dan lari dari sarangnya karena ada kebakaran.²²

Kaum Farisi dan Saduki merupakan pemimpin agama bangsa Israel. Meski keduanya saling berselisih, tetapi mereka bersatu melawan Kristus (bdk. Mat. 22:15-16, 23, 34-35; Kis. 4:1; 23:6). Mereka merupakan orang yang menekuni ajaran agama dan merupakan para sarjana.²³ Meski demikian, sering kali cara hidup mereka menyimpang dari apa yang mereka ajarkan. Mereka acap kali cari aman dan tidak ragu untuk menindas kaum miskin dan janda (Bdk. Matius 23). Tindakan mereka ini merupakan perbuatan tercela dan karena itu seruan Yohanes yang menyamakan mereka dengan keturunan ular beludak adalah hal yang sangat berani. Penginjil Matius menggunakan kata *Gennema* (keturunan) juga dapat diterjemahkan sebagai “anak cucu,” yang berarti keturunan atau anak-anak. Kata ini mengacu pada keturunan ular berbisa yang dalam perjanjian lama diasosiasikan sebagai iblis.²⁴ Teguran ini merupakan sikap berani Yohanes untuk menegur mereka sebagai pimpinan agama Israel. Seruan profetis ini tentunya bukan tanpa alasan, tetapi Kerajaan Allah yang diwartakan menuntut buah yang baik untuk bisa masuk ke dalamnya. Oleh karena itu, Yohanes sebagai seorang “nabi” perjanjian baru dengan lantang menyerukan hal tersebut.

Sikap Yohanes Pembaptis tersebut tentu bukan tanpa risiko. Sebagai seorang pemimpin, ia harus berani mengambil sikap dan tindakan serta risiko atas setiap tindakan yang dilakukannya. Dalam konteks pastoral, sikap tegas dan menyuarakan kebenaran menjadi sikap yang harus dimiliki seorang pemimpin, apalagi pemimpin agama. Hal ini dikarenakan seorang imam mengemban tugas kenabian – tri tugas Yesus – nabi, imam dan raja. Tugas sebagai nabi adalah mengajar dan tentunya menyerukan suara kebenaran, apa pun risikonya. Selain itu, kesederhanaan hidup sebagai seorang pemimpin juga

²² Heer, *Injil Matius*, 41–42.

²³ Sermon, “Matt. 3:1-12 (NKJV) ‘The Ministry of John the Baptist,’” Sermon Writer, 2021, <https://southviewbible.org/wp-content/uploads/sermons/2022/01/Matt-3-1-12-Sermon-Jan-17-2021>.

²⁴ “Matt. 3:1-12 (NKJV) ‘The Ministry of John the Baptist.’”

diperlukan sebagai *public figure*. Sebagai seorang pemimpin yang mengajarkan tentang ajaran moral dan spiritual, kesederhanaan hidup menjadi bentuk perlawanan paling radikal terhadap gaya hidup masyarakat yang semakin mengedepankan sikap hedonisme dan materialisme.

Pendekatan Eskatologis

Penginjil Matius mengisahkan kehadiran Yohanes Pembaptis sebagai tokoh profetis yang menyerukan pertobatan karena Kerajaan Surga sudah dekat (Ayat 2), seolah-olah menggiring pembaca pada ingatan akan seruan Yesus yang sama di awal karya-Nya (Matius 4:17).²⁵ Ketika Yohanes memberikan seruan tersebut, pemberitaan ini sesungguhnya membangunkan ingatan dan perhatian bangsa Yahudi akan keterlibatan Allah untuk menyelamatkan mereka. Dari segi pewartaan Yohanes tentang Kerajaan Allah menonjolkan sisi penghakiman: Kapak sudah tersedia pada akar pohon dan setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, akan ditebang dan dibuang ke dalam api (ayat 10). Yohanes menggambarkan Allah yang hadir sebagai hakim yang adil dan akan memberikan penghakiman terakhir kepada manusia. Selain itu, Yohanes Pembaptis juga menegaskan bahwa ia hanyalah orang yang menyiapkan jalan bagi-Nya. Oleh karena itu, setiap orang harus bertobat karena kedatangan-Nya sungguh sudah dekat. Untuk bisa masuk ke dalam Kerajaan Surga, maka setiap orang harus bertobat dan memberi diri untuk dibaptis.²⁶ Pembaptisan yang dibuat oleh Yohanes menjadi awal untuk menerima pembaptisan yang akan datang yaitu pembaptisan oleh Roh dan api (ayat 11). Perkataan Yohanes ini menunjukkan makna eskatologis terkait Kerajaan Surga yang akan datang kelak. Yohanes tahu dengan baik setiap orang yang datang kepadanya untuk dibaptis, karenanya ia dengan berani menegur dengan keras para pemimpin agama Yahudi yaitu orang Farisi dan Saduki yang juga ikut saat itu. Hal tersebut karena kebanyakan di antara mereka hanya menjadikan agama sebagai formalitas dan ritual belaka tanpa ada rasa tanggung jawab untuk sungguh-sungguh bertobat.²⁷ Selain memberikan teguran, Yohanes juga mewartakan pertobatan kepada mereka. Ia

²⁵ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Tafsir Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976), 67.

²⁶ Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedia Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988), 294.

²⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 68.

mewartakan bahwa setelah dia, akan datang yang lebih besar yaitu Mesias. Tujuannya adalah agar mereka mengenali Dia dan tanda-tanda yang menyertai-Nya serta segera bertobat dan percaya.²⁸

Pewartaan Yohanes Pembaptis tentang Kerajaan Surga yang datang bukan hanya sekadar untuk memberikan gambaran masa depan yang absurd, tetapi sungguh berdampak dalam situasi sosial di mana masyarakat masih hidup dalam kebiasaan lama. Kerajaan Surga yang datang menghancurkan tatanan tersebut, menumpas kejahatan, dan menyelamatkan yang benar. Oleh karena itu, jalan terbaik yang harus diambil adalah bertobat.²⁹ Bertobat berarti mengubah arah, yaitu kembali kepada Allah. Yohanes menyerukan agar mereka berpaling kepada Allah dan menerima otoritas Kerajaan Surga yang menyelamatkan.

THE STORY OF EFFECT

Pembaptisan sebagai Kelahiran Baru

Dalam KGK No. 1213 dikatakan bahwa Sakramen Baptisan Kudus adalah dasar dari seluruh kehidupan Kristen, pintu gerbang menuju kehidupan dalam Roh (*vitae spiritualis ianua*), dan pintu yang memberikan akses kepada sakramen-sakramen lainnya. Melalui Baptisan kita dibebaskan dari dosa dan dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah; kita menjadi anggota Kristus, dimasukkan ke dalam Gereja dan dijadikan peserta dalam misinya: "Baptisan adalah sakramen kelahiran kembali melalui air dalam firman".³⁰ Hal ini hendak menegaskan bahwa pembaptisan merupakan pintu gerbang atau peralihan dari kehidupan lama kepada kehidupan yang baru yaitu hidup dalam Roh. Hal yang sama pun ditegaskan oleh Yohanes Pembaptis, melalui pertobatan dan pembaptisan setiap orang akan menerima Kerajaan Allah yang hadir. Pembaptisan bukan hanya sekadar ritual atau simbol tetapi sungguh menjadi sakramen yang mengangkat martabat manusia. Pembaptisan memberikan kelahiran baru bagi setiap orang yang menerimanya. Dengan demikian, ia menerima otoritas Kerajaan Allah yang dijanjikan dan telah hadir di tengah manusia melalui kehadiran Mesias.

²⁸ Riyadi, *Matius: Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah*, 50–51.

²⁹ Brooky R. Stockton, *Towards Exegetical Eschatology* (Mexico: Seminary Lecture, 2017), 173–74, <https://sedm.org/Forms/17-Theology/TowardsExegeticalEschatology>.

³⁰ Libreria Editrice Vaticana, "CATECHISM OF THE CATHOLIC CHURCH."

Keteladanan Kesederhanaan Yohanes Pembaptis

Dalam kehidupan Gereja yang terdiri dari para klerus, biarawan, biarawati dan awam, menjadikan Gereja kaya dengan pendalaman spiritualitas. Spirit itu tidak terlepas dari keteladanan hidup Yesus dan karenanya setiap orang ambil bagian dalam tugas perutusan Yesus. Ketika dibaptis, setiap orang menerima tugas sebagai nabi, imam dan raja. Tugas perutusan ini mengejawantah lewat cara hidup dan tugas yang diemban.

Sebagai bagian dari Gereja, kaum klerus dan juga biarawan-biarawati mengambil bagian lebih mendalam dalam tugas perutusan tersebut. Mereka tidak hanya menjalankan tugas semata tetapi hidup dalam spirit kemiskinan. Kehadiran dan cara hidup Yohanes Pembaptis telah memberikan inspirasi yang mendalam soal kemiskinan dan kesederhanaan. Di tengah dunia yang gegap gempita dengan berbagai pilihan hidup yang mewah, masih banyak orang yang memilih untuk hidup “miskin” atau sederhana. Tujuannya adalah untuk kemuliaan Tuhan.

Hidup religius diikat dengan Kaul-Kaul sebagai tanda penyerahan diri kepada Tuhan. Salah satu Kaulnya yaitu Kaul Kemiskinan. Dalam konteks ini, kemiskinan yang dihayati bukanlah kemelaratan, tanpa materi tetapi hidup bebas dari keterikatan dengan kemewahan materi. Hidup dengan kesederhanaan tanpa ada rasa khawatir akan harta benda yang mengikat, tetapi menjadikannya sebagai saran pelayanan untuk menunjang mutualitas pelayanan itu sendiri. Kerajaan Allah menjadi yang pertama dan utama, bukan kepemilikan harta benda. Kehidupan Yohanes Pembaptis menjadi inspirasi yang sangat relevan dalam kehidupan sekarang ini. Kehidupan yang menunjukkan kesederhanaan menjadi bentuk kritik yang tajam atas cara hidup manusia sekarang yang begitu mengejar materi sampai lupa pada Kerajaan Allah sebagai yang utama.

KESIMPULAN

Kisah tentang Yohanes Pembaptis memberikan banyak pembelajaran penting dan mendalam serta mendesak untuk dilakukan. Seruan pertobatan demi Kerajaan Allah masih tetap menggema sampai saat ini. Pengajaran dan kritik tajam yang diserukan Yohanes tidak hanya untuk bangsa Yahudi tetapi juga untuk manusia sekarang ini. Di tengah kehidupan yang semakin sekular, banyak orang kemudian meninggalkan agama dan menganggap itu sebagai sebuah kebodohan. Akan tetapi, Yohanes mengingatkan semua orang untuk

segera bersiap menghadapi penghakiman dari Allah sebagai hakim yang adil, sebab alat penampi sudah ditangan-Nya. Ia siap memilih dan memilah antara yang baik dan jahat, antara yang hidup sesuai nilai Kerajaan Allah dan hidup dalam dosa. Maka dari itu, satu tindakan yang harus dilakukan adalah bertobat. Bertobat merupakan kemendesakkan yang harus segera diungkapkan dalam pola laku hidup sehari-hari. Pertobatan menuntut setiap orang untuk menghasilkan buah yang baik.

Penginjil Matius dengan apik mengemas pesannya dalam kisah Yohanes Pembaptis untuk mengawali karya publik Yesus. Kisah ini menjadi awal perjalanan panjang Yesus dalam pewartaan-Nya dengan membawa misi yaitu agar Kerajaan Allah dirasakan oleh setiap orang. Melalui pertobatan dan pembaptisan setiap orang dilahirkan secara baru melalui Roh dan api. Setiap orang dikuduskan dan menjadi milik Allah sepenuhnya karena dengan pertobatan berarti manusia kembali berpaling kepada Allah dan meninggalkan dosa. Dengan begitu, manusia dapat lolos dari penghakiman Kerajaan Allah yang adil dan menyelamatkan. Kisah ini memberikan banyak inspirasi penting baik dalam ajaran gereja (KGK), teologi dan juga liturgi khususnya terkait pentingnya sakramen pengakuan dosa.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Ronald. "Commentary on Matthew 3:1-12." *Working Preacher*, 2016. <https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/second-sunday-of-advent/commentary-on-matthew-31-12-4>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Beare, Francis Wright. *The Gospel According to Matthew*. Oxford: Basil Blackwell, 1981.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- C. Groenen. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Donovan, Richard Niell. "Biblical Commentary (Bible Study) Matthew 3:1-12." *Sermon Writer*, 2018. <https://sermonwriter.com/biblical-commentary-old/matthew-31-12/>
- Heer, J.J. de. *Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Indonesia, Lembaga Biblika. *Alkitab Deuterokanonika TB*. Jakarta: LAI, 2022.

- E. Supriyanto; D. Pongoh – *Pertobatan: Menghasilkan Buah Yang Baik, Analisa Biblis Kisah Yohanes Pembaptis (Matius 3: 1-12): 98-114*
- Kasih, Yayasan Komunikasi Bina. *Ensiklopedia Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988.
- — —. *Tafsir Alkitab Masa Kini 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Kitab Suci Katolik*. Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 2000.
- Libreria Editrice Vaticana. “CATECHISM OF THE CATHOLIC CHURCH.” Vatican, 1993. https://www.vatican.va/archive/ENG0015/_INDEX.HTM#fonte.
- Musing, Friar. “Matthew.” *Friar Musings*, 2010. <https://friarmusings.com/wp-content/uploads/2019/11/2nd-advent-a-web.pdf>
- Naibaho, Megawati, Blasius Superma Yese, and Ardiana Waruwu. “Makna Pertobatan Lahir Dan Batin Menurut St. Yohanes XXIII Dalam Ensiklik Paenitentiam Agere.” *Jurnal Magister-STP Dian Manadal* 2 No. 4 (2024): 125–38.
- R. Stockton, Brooky. *Towards Exegetical Eschatology*. Mexico: Seminary Lecture, 2017. <https://sedm.org/Forms/17-Theology/TowardsExegeticalEschatology>.
- Riyadi, Eko. *Matius: Sungguh, Ia Ini Adalah Anak Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sermon. “Matt. 3:1-12 (NKJV) ‘The Ministry of John the Baptist.’” Sermon Writer, 2021. <https://southviewbible.org/wp-content/uploads/sermons/2022/01/Matt-3-1-12-Sermon-Jan-17-2021>.
- Turner, David L. *Matthew*. Washington, DC.: Baker Academic, 2014. www.bakeracademic.com.